

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan beracun atau *toxic relationship* merupakan istilah yang sangat popular pada saat ini. Kegiatan ini lebih difokuskan kepada kalangan remaja yang memulai memperluas pergaulannya seperti pacaran, dan berelasi. Maka harus lebih hati-hati agar tidak terjebak dalam hubungan yang salah (Santoso, 2021). Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, dari 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, 9.637 kasus berada di ranah privat (71%). Jumlah ini meningkat dari tahun 2018. Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam hubungan berpacaran mencapai 2.073 kasus, dan jumlah kekerasan dalam hubungan suami-istri mencapai 5.114 kasus (Hikmah, 2019).

Berdasarkan data tersebut, Guru Besar Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM, Prof. R.A. Yayi Suryo Prabandari (2019) menerangkan lebih lanjut bahwa hubungan beracun tidak hanya terjadi pada hubungan suami-istri dan berpacaran dan hubungan ini hanya menguntungkan satu pihak, merugikan diri sendiri dan bisa merugikan orang lain. Selanjutnya, pakar psikologi Universitas Airlangga, Wulandari menyebutkan bahwa *toxic relationship* paling berbahaya bila terjadi pada kalangan remaja atau pasangan yang menjadi orang tua dari anak-anaknya. Dampak dari perilaku *toxic relationship* dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Mereka dapat menyalahkan diri sendiri akibat kejadian yang dialaminya (Wulandari, 2019).

Menurut Hertlein, et al. (2008), selingkuh adalah seluruh perilaku yang melanggar kontrak yang dimiliki antar pasangan. Tidak hanya itu, perselingkuhan juga menyangkut hubungan seksual dengan orang lain, perilaku *cybersex*, melihat pornografi, keintiman secara fisik seperti berciuman dan bergandengan tangan, serta keintiman secara emosi dengan orang lain selain pasangan. Dikutip dari Live Career, sebuah penelitian SHRM (Society for Human Resource Management) tahun 2022 menunjukkan bahwa adanya jalanan hubungan asmara berpotensi terjadi di tempat

kerja (SHRM, 2022). Hasil penelitian menyebutkan 77 persen responden mengaku pernah menjalin asmara di tempat kerja. Perselingkuhan di tempat kerja bisa dimulai dengan godaan polos, seperti ketika membuat kopi bersama, saling bertatapan lalu menjadi sesuatu yang lebih besar (Pierce et al., 2023). Menurut Follingstad (2007), rasa familiar dapat membangun sebuah ketertarikan, apakah itu berupa relasi emosional maupun fisik. Jika tidak, situasi tersebut sangat menggoda untuk dicoba.

Toxic relationship dan perselingkuhan menjadi fenomena yang sedang marak terjadi terutama di kalangan remaja dan ABG (Anak Baru Gede) yang menjalin hubungan asmara dengan pasangan (Babcock, 2019). Kedua fenomena ini menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, namun masyarakat masih menganggap sepele tentang masalah ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin menyajikan cerita terkait kedua isu ini ke dalam sebuah film. Hal ini dianggap bisa meningkatkan kesadaran penonton dan masyarakat luas terkait *toxic relationship* dan perselingkuhan, sehingga diharapkan masyarakat dapat ikut mencegah dan mengawasi orang-orang terdekat mereka. Sebagai *scriptwriter* atau penulis naskah dalam film pendek "Tak Lagi Sama", penulis akan menampilkan cerita yang menarik sekaligus menyampaikan fenomena *toxic relationship* dan perselingkuhan ini. Dikemas dalam bentuk film pendek, diharapkan penonton dapat memahami nilai yang disampaikan dalam film ini dengan cara yang menghibur.

Film pendek "Tak Lagi Sama" menceritakan seorang pemuda yang berusaha menjalani hidup yang penuh dengan tekanan, terutama dalam hubungan asmaranya. Akan tetapi, ia kemudian mendapatkan keberuntungan setelah melepaskan tekanan yang ada. Tujuan utama penciptaan film ini adalah sebagai media hiburan dengan batasan usia penonton di atas 18 tahun agar pesan yang disampaikan lebih tepat sasaran. Dalam penulisan naskah film pendek "Tak Lagi Sama", penulis menggunakan struktur tiga babak dengan menonjolkan *suspense* sebagai salah satu unsur dramatik. *Suspense* merupakan ketegangan yang diciptakan dengan cara membesarakan ataupun mengecilkan risiko yang dialami oleh tokoh utama pada film (Lutters, 2006). Teknik

ini digunakan pada penulisan naskah untuk men-highlight permasalahan yang dialami oleh tokoh utama, yaitu *toxic relationship* dan perselingkuhan, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih baik kepada penonton.

Film sebagai suatu media yang menggabungkan unsur audio dan visual dengan penampilan menarik dari aktor dan aktris, tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan audiens. Dalam bentuknya yang kaya akan elemen *visual* dan *audio* yang mendalam, film mampu menyampaikan pesan, gagasan, atau cerita secara singkat melalui setiap adegannya. Sebagai alat media komunikasi, film tidak hanya menciptakan hiburan semata, tetapi juga memberikan gambaran kuat mengenai realitas kehidupan sehari-hari, termasuk aspek-aspek masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep film sebagai hasil budaya dan ekspresi seni, yang menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman *audio*, seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik (Effendy, 2009).

Dalam ilmu komunikasi, film adalah salah satu bentuk komunikasi yang masuk ke dalam tatanan komunikasi massa. Menurut Effendy (2009), komunikasi massa mempunyai sirkulasi yang luas, seperti siaran radio dan televisi yang masuk ke dalam media massa modern. Film merupakan suatu media komunikasi *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak di suatu tempat tertentu. Pesan di dalam film akan terbentuk sebuah persepsi dari esensi *visual* mencakup berbagai pesan pendidikan, hiburan, sosialisasi, dan informasi (Nugroho, 2013). Sebagai sebuah media komunikasi massa yang modern, film menjadi satu media yang tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, khususnya kaum remaja dan milenial.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditentukan sebuah fokus permasalahan yaitu bagaimana *toxic relationship* dan perselingkuhan di dunia kerja digambarkan pada film "Tak Lagi Sama".

1.2.2. Rumusan Masalah

Maraknya fenomena *toxic relationship* dan perselingkuhan pada masyarakat saat ini memerlukan adanya sebuah kesadaran yang dapat dikomunikasikan melalui media film. Penulis naskah memegang peran penting untuk memasukkan nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk naskah serta alur cerita yang dibuat.

Berdasarkan pemaparannya di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *toxic relationship* dan perselingkuhan dalam dunia kerja digambarkan dalam film "Tak Lagi Sama"?
2. Bagaimana penulis naskah menyampaikan nilai-nilai pada naskah film pendek "Tak Lagi Sama"?
3. Bagaimana hasil akhir dari film pendek "Tak Lagi Sama"?

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan dari produksi film pendek "Tak Lagi Sama" ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) penonton dan masyarakat terkait *toxic relationship* dan perselingkuhan di dunia kerja yang seringkali terjadi saat ini, terlebih di dunia kerja. Sebagai penulis naskah, film ini dapat menjadi salah satu media komunikasi kepada masyarakat luas untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Film ini juga memiliki tujuan untuk mempraktikkan secara langsung ilmu tentang teori komunikasi yang sudah didapatkan dalam perkuliahan untuk diterapkan dalam pembuatan naskah sebuah film. Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang akan menempuh skripsi atau tugas akhir penciptaan karya film terutama dalam bidang penulisan naskah.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait

toxic relationship dan perselingkuhan di dunia kerja.

2. Menjadi wadah untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
3. Sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang produksi film.
4. Sebagai salah satu wadah untuk mencari bibit aktor atau aktris.
5. Memberikan motivasi untuk menciptakan karya baru yang lebih baik kedepannya.
6. Memberikan hiburan dan efek pesan berupa tontonan kepada audience yang menonton.

1.4.2. Manfaat Akademis

Memiliki karya baru dalam produksi film pendek yang berjudul “Tak Lagi Sama” yang dapat dijadikan acuan pengetahuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan menciptakan karya film pendek di masa yang akan datang.